

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Individu dalam kehidupan sehari-hari menjalankan pekerjaan sebagai sebuah tanggungjawab bagi diri sendiri dan keluarga. Bekerja sebagai bentuk kemandirian seseorang yang akan berdampak pada kepuasan dan peningkatan nilai sphenatural. Teori Weber menawarkan penjelasan sosial-psikologis untuk hubungan antara Protestantisme dan kapitalisme. Teori tersebut menyatakan bahwa cita-cita dan nilai-nilai the Protestant Work Ethic (PWE) menentukan kemandirian, penundaan kepuasan, rasionalitas dan pelatihan penguasaan, yang pada gilirannya menyebabkan individu memperoleh prestasi yang kuat motivasi. Konsekuensinya, orang yang berprestasi tinggi menjadi pengusaha sukses dan menciptakan ekspansi bisnis menjadi kapitalis sukses.

McClelland (Furnham, 1987) memasukkan konsep PWE ke dalam kebutuhan untuk berprestasi konsep yang dilihatnya sebagai dimensi dasar kepribadian. Memang hasil dari studi tentang orang-orang berprestasi tinggi serupa dengan studi tentang orang-orang dengan PWE keyakinan tinggi, berprestasi tinggi cenderung melakukan yang terbaik untuk mendapatkan imbalan uang dan menetapkan target yang tinggi tetapi realistis; dan optimis tentang hasilnya, dll.

Crandall (Levy et al., 2006) Etika Kerja Protestan (PWE), yaitu sering

ditangkap oleh ucapan seperti 'siapa pun bisa menarik diri mereka dengan tali sepatu mereka 'atau' awal burung mendapat cacing '. Intinya, ini adalah teori awam bahwa 'orang yang bekerja keras berhasil'. Kapitalisme telah menjadi salah satu kekuatan pendorong di balik pembentukan Amerika Serikat salah satu negara terkaya di dunia. Tetapi berapa biaya yang telah dicapai orang Amerika statusnya ini? Kami tahu sekarang bahwa orang Amerika bekerja lebih banyak dan mengambil lebih sedikit waktu liburan daripada sebelumnya. Negara ini mayoritas penduduk mengalami penyakit yang berhubungan dengan stres, dan banyak orang menganggap pekerjaan mereka sebagai prioritas nomor satu dalam hidup mereka, diikuti oleh keluarga dan teman (Pickus, 2003). Biernat et al., (Malcomnson et al., 2006) Etos kerja seseorang tidak hanya dapat mempengaruhi pribadi kesehatan, keluarga, dan teman, tetapi ada bukti bagus bahwa etika kerja juga memiliki efek negatif pada sikap terhadap orang lain dalam masyarakat, khususnya mereka dalam kelompok luar masyarakat.

Etika Kerja Protestan (PWE) tidak hanya digunakan oleh masyarakat Barat, tetapi di gunakan di Indonesia. Ragam kearifan lokal di Indonesia sebagai khasanah budaya bangsa seperti yang terkandung pada kearifan lokal masyarakat suku Banjar ini dalam konteks pembangunan mentalitas generasi muda Indonesia merupakan modal utama yang bernilai strategis. Suku Banjar merupakan masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan yang bermigrasi dan menetap di Kalimantan Tengah, khususnya Kota Palangka Raya baik melalui perdagangan dan pernikahan.

Pola kehidupan masyarakat suku Banjar, hampir dari hulu ke hilir ditandai dengan budaya yang khas yaitu budaya sungai. Budaya suku Banjar mengalami proses akulturasi, percampuran dengan yang lain budaya seperti budaya Dayak, budaya Jawa, budaya Melayu yang dibungkus menjadi satu dalam budaya pakaian Banjar. Suku Banjar memiliki demokrasi karakter, ditandai dengan keterbukaan dan fleksibilitas budaya Banjar untuk menerima budaya lain itu awalnya asing.

Pedagang Banjar memiliki fundamental yang mengandung nilai-nilai luhur. Ajaran-ajaran yang mengarahkan urang Banjar untuk dapat dieksplorasi dan direfleksikan secara lebih luas. Ajaran fundamental masyarakat suku Banjar dapat ditemukan pada kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, ritual-ritual budaya dan petunjuk atau nasehat para orang tua. Bentuk-bentuk kearifan lokal di masyarakat Banjar dapat berupa nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat (seperti tradisional upacara dan ritual, pernikahan), sopan santun dalam keseharian hidup, aturan hubungan manusia dengan lingkungan, kearifan lokal dalam bentuk kata-kata kebijaksanaan atau filsafat (seperti nasihat, peribahasa, pantun, cerita rakyat atau cerita lisan) (Wahyu, 2021).

Masyarakat Suku Banjar dikenal dengan nilai-nilai keislamannya. Muslim, sebagai karakteristik urang Banjar, cenderung efektif dalam melawan kontroversi perekonomi dimasa sekarang yang sangat kompetitif di kalangan masyarakat pedagang. Pedagang suku Banjar muslim mampu bertahan dari berbagai tekanan yang terjadi dalam proses komersialisasi.

Masyarakat suku Banjar dapat berkompetisi dengan suku lain, terutama para pedagang Tionghoa masyhur dengan sebutan penjual rajin. Muslim, saat ini berada di posisi menempati dua posisi kritis pada pembangunan perekonomian orang Banjar, tempat perlindungan dan pengendali. Organisasi, edukasi dan ideologi sebagai unsur dari nilai-nilai lokal yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi orang Banjar. Kemajuan perekonomian orang Banjar ditetapkan berdasarkan value, attitude, dan persepsi yang dengan cepat mengikuti kemajuan zaman dalam masyarakat suku Banjar.

Masyarakat suku Banjar memiliki kemauan melakukan ibadah ke tanah suci Mekkah sehingga tertanam etika kerja dikalangan pedagang orang Banjar. Orang Banjar melaksanakan ibadah haji dan membeikan infak, masyarakat suku Banjar menanamkan tekad dan tekun berusaha dan berhemat untuk bisa menyimpan cukup banyak harta. Di balik semangat berdagang yang dimiliki para pedagang, tampak ada motivasi keagamaan. Ajaran agama telah menjadi motor penggerak proses ekonomi.

Radam (Alfisyah & Arofah, 2022) menyatakan bahwa masyarakat Dayak Bukit menjuluki orang Banjar adalah *urang dagang* (pedagang). Daud (Alfisyah & Arofah, 2022) menyatakan bahwa orang Banjar adalah pedagang yang sukses. Potter (Abdullah, 2016) menyatakan bahwa dimanapun orang Banjar berada selalu menampilkan diri sebagai orang yang berani mengambil resiko. Mungkin inilah salah satu alasan mengapa orang Banjar relatif mampu bertahan dalam usaha komersialnya.

Aktivitas perdagangan masyarakat Banjar dapat ditelusuri jauh sebelum masa Kerajaan Banjar. Usman (Alfisyah & Arofah, 2022), semenjak era ke-16 telah didapati adanya pedagang Dayak Ngaju dan Oloh telah menjadi muslim. Wilayah dagang suku tersebut meliputi antara wilayah Kerajaan Banjar ataupun di luar wilayah (luar negeri). Sesudah Kerajaan Banjar berjaya sekitar era ke-17, kegiatan perniagaan *urang Banjar* semakin intens. Perniagaan makro dan mikro pada era kerajaan diperankan oleh para bangsawan tinggi, pejabat kerajaan dan saudagar, serta pedagang asing.

Masyarakat suku Banjar pekerjaan utama berdagang yang mereka lakukan berniaga secara menetap atau berkeliling, seperti sayur, kue, potong rambut/tukang gunting dan bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Berniaga dipilih *urang Banjar* dikarenakan cenderung tidak mengeluarkan modal besar, hanya mengandalkan tenaga, dan berniaga relatif tidak diminati penduduk lokal, *urang Banjar* menjadikan permasalahan tersebut menjadi salah satu alasan *urang Banjar* memilih Kota Palangka Raya menjadi tujuan bekerja (*begawi*) dan berdagang masyarakat suku banjar asal Kalimantan Selatan. Ketika *urang Banjar* menggeluti perniagaan tidak sekadar mencari penghasilan dan bekerja, namun terdapat pola-pola dan arti subjektif ketika memilih pekerjaan.

Karakter wirausaha masyarakat Banjar pada akhirnya memberikan perilaku yang khas. Kesuksesan para pedagang masih nampak di sebagian daerah Kalimantan Selatan, semacam Martapura serta sebagian daerah di daerah Hulu Sungai. Usaha perdagangan besar ini mulai menyusut bersamaan

dengan menyusutnya usaha pelayaran yang mengandalkan perahu layar. Daud (Alfisyah & Arofah, 2022) menyatakan bahwa suku Banjar dikalahkan oleh bisnis pelayaran pesisir yang menggunakan kapal uap. Saat ini, pedagang memiliki berbagai pilihan transportasi. Mereka memperluas jaringan mereka lagi. Pedagang Banjar yang terlibat dalam perdagangan internasional terutama adalah pedagang atau peziarah Muslim. Peran mereka jadi berarti, paling utama sehabis kedudukan para saudagar kerajaan terus menjadi menyusut bersamaan dengan merosotnya kekuasaan Kerajaan Banjar. Buchori & Budiharga (Alfisyah & Arofah, 2022) Sisi positifnya, karakter wirausaha ini menumbuhkan sifat kompetitif dalam sikap dan perilaku mereka. Namun karakter entrepreneur ini menumbuhkan sifat individualistis pada sisi negatifnya karena selalu berorientasi pada untung rugi dalam berbuat dan bertindak.

Sikap untung dan rugi yang dimiliki oleh suku Banjar, menjadikan pedagang suku Banjar memiliki etika kerja yang tinggi. Etika kerja sangat menentukan kinerja seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya kewajiban, jika seorang individu berada dalam kondisi memiliki etika kerja yang tinggi maka pekerjaannya akan baik lebih cepat selesai tetapi sebaliknya jika tidak memiliki etika kerja yang kurang optimal, kemungkinan besar kinerja dalam menjalankan tugas juga akan menurun, oleh karena itu etika kerja harus dimiliki oleh setiap pedagang.

Tasmara (Kusumawati et al., 2019) etika kerja yang harus dimiliki seorang adalah totalitas kepribadiannya dan cara individu mengungkapkan,

memandang, meyakini, dan memberi makna yang mendorongnya agar berperan serta menggapai amal yang maksimal sehingga pola ikatan antara individu dengan dirinya sendiri serta antara manusia dengan manusia yang lain bisa terjalin dengan baik. Etika kerja merupakan konsep kerja seorang pegawai yang tercermin dalam dirinya perilaku dalam bekerja, pegawai yang memiliki etika kerja tinggi akan bekerja keras, tidak membuang waktu, menyeluruh dalam sikap kerja individu tersebut (Kusumawati et al., 2019).

Hendraswati (Yuliani & Suryadi, 2017) menyatakan bahwa etika kerja masyarakat suku Banjar tidak selalu berkembang tanpa lewat proses serta motivasi, tetapi sebab terdapat sebagian aspek di belakangnya. Dalam konteks ini, tidak hanya dorongan kebutuhan serta aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, kepercayaan ataupun ajaran agama pula dapat jadi suatu yang berarti. yang berfungsi dalam proses pembuatan etika kerja. Tidak hanya dipengaruhi oleh aspek eksternal semacam raga, area, pembelajaran, ekonomi, pelatihan serta aspek penghargaan, pula dipengaruhi oleh aspek internal psikis semacam dorongan hati.

Karakter suku Banjar sebagai pantang menyerah, giat, serta memiliki tekad kuat menjalankan usahanya, sebab hidup dalam pandangan mereka adalah kerja menurut urang Banjar adalah ibadah (amal). Etika kerja dipengaruhi oleh ajaran Islam yang dianut dan diteladani sifat Nabi. Suku Banjar sudah dikenal dengan budayanya karakter perdagangan yang kuat. Etika kerja merupakan sebagai sikap, watak, kepribadian, dan adat istiadat yang ada dimiliki oleh masyarakat suku Banjar. Suku Banjar memiliki

pandangan hidup Seperti: (1) kepercayaan kepada tuhan, (2) kepercayaan pada adat istiadat dan (3) pandangan hidup berupa renungan. Sedangkan etika kerja yang dimiliki masyarakat banjar berupa, (1) kerja keras, (2) tanggungjawab, (3) rajin dan tekun (Kamariah et al., 2021). Untuk sebagian kecil dari mereka yang mempunyai pembelajaran yang mencukupi serta skill yang lumayan, mereka berupaya bersaing buat mendapatkan pekerjaan resmi, semacam jadi pegawai negara ataupun pegawai swasta, ataupun profesi yang lain semacam masuk dalam partai politik. Kenyataan di lapangan ada sebagian orang banjar yang jadi pegawai negara, pegawai swasta serta pengurus partai, dan anggota DPRD, biasanya mereka dari golongan muda. Seluruh pencapaian tersebut berakibat pada kenaikan status, baik ekonomi ataupun sosial yang bagi pemikiran mereka perihal ini sangat sangat membanggakan untuk diri sendiri serta keluarga ataupun warga wilayah asalnya.

Kebudayaan Banjar memiliki empat nilai filosofis utama yang terkait pada hubungan individu pada Tuhan, hubungan individu dengan sesama, hubungan seseorang dalam dirinya dalam hal pengembangan diri, dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan Tuhannya tercermin dalam budaya religi masyarakat Banjar. Suku Banjar, sebagaimana mereka melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati dan syukur. Dalam hal hubungan antar manusia, konsep bubuhan (kerja tim), bedingsanak (saling membantu seperti saudara), bakalah bamanang (meninggalkan keegoisan demi tim). Dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam hal

pengembangan diri, Suku Banjar memiliki konsep *dalas balangsar dada* (kerja keras) dan *manuntung* (selesaikan pekerjaan dengan baik). Hubungan antara manusia dengan alam menggambarkan konsep *bisa-bisa maandak awak* (mampu beradaptasi dengan lingkungan). Ada juga beberapa ungkapan di Kalimantan Selatan yang menjadi jargon motivasi bagi orang untuk bekerja dengan baik, seperti *Gawi Sabumi sampai Manuntung* (bekerja sama sampai selesai), *Waja sampai Kaputing'* bekerja bersama-sama dari awal sampai akhir), *Kayuh Baimbai* (bekerja secara serentak). Nilai-nilai filosofis tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat tradisional Banjar bekerja sebagai satu keluarga yang kuat (Humaida et al., 2018). Masyarakat suku Banjar yang terkenal dengan etika kerja yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Sehingga dalam pelaksanaan perdagangan berlandaskan nilai-nilai Islam. Max Weber menyatakan bahwa etika kerja berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga mampu meningkatkan sikap dan keyakinan bahwa sesuatu yang dikerjakan bila berlandaskan nilai-nilai agama akan berhasil (Jirhanuddin, 2017).

Ukur (Dhanarto, 2016) menyatakan bahwa masyarakat suku Banjar memiliki etika kerja yang berlandaskan nilai-nilai agama. Sehingga masyarakat suku Banjar merantau dan melakukan kegiatan perdagangan di Kota Palangka Raya, nilai-nilai agama sebagai landasan dalam menjalani kehidupan, khususnya pada kegiatan perdagangan. Masyarakat suku Dayak yang sebagian besar tinggal di pedalaman mendapati diri mereka bergantung pada orang Banjar pedagang yang memasok kebutuhan komoditas mereka di

sepanjang sungai. Pedagang Banjar juga membangun pemukiman sebagai tempat pertemuan perdagangan, sehingga menyebar keberadaan mereka di wilayah suku Dayak.

Berdasarkan data para pedagang suku Banjar yang ada di Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa mereka adalah suku yang paling banyak menjadi pedagang dari pedagang kecil sampai menjadi pedagang besar sehingga bagaimana mereka menjalankan kegiatannya dan bekerja dengan semangat kekeluargaan saling *batatulungan* atau tolong menolong di antara masyarakat suku Banjar.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Masyarakat suku Banjar yang merantau ke Kota Palangka Raya dan sebagian besar menetap sebagai pedagang, melakukan kegiatan perdagangan berlandaskan nilai-nilai agama sebagai etika dalam berdagang. Etika kerja masyarakat suku Banjar yang berlandaskan nilai-nilai agama telah menjadi motor penggerak proses ekonomi. Ajaran Islam, seperti basidakah (sedekah), bajakat (membayar zakat), baibadah (beribadah), dan bahaji (setiap membentuk haji), telah mendorong upaya untuk mendapatkan harta. Niat untuk berangkat menjalankan ibadah ke tanah suci Mekkah menjadikan etika kerja *urang Banjar*. Agar dapat menjalankan ibadah haji dan sedekah, pedagang dari suku Banjar selalu ulet dan pantang menyerah dalam berusaha dan berhemat untuk bisa menyimpan harta kekayaan. Motivasi dalam berniaga terdapat tujuan akhir berupa fundamental ajaran agama. Berdasarkan masalah tersebut diatas, penulis merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian ini adalah:

1.2.1. Bagaimana etika kerja masyarakat suku Banjar di Kota Palangka Raya dalam membangun ekonomi?

1.2.2. Bagaimana formulasi bangun ekonomi itu terbentuk di kalangan pedagang suku Banjar?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan supaya dapat memahami etika atau cara kerja dalam berniaga serta mengidentifikasi kecenderungan hubungan pemahaman keagamaan terhadap perilaku ekonomi *urang Banjar*. Secara rinci tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Untuk memahami etika kerja masyarakat suku Banjar di Kota Palangka Raya dalam membangun ekonomi.

1.3.2. Untuk mendeskripsikan formulasi bangun etika kerja masyarakat suku Banjar di Kota Palangka Raya dalam membangun ekonomi.

1.4. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dibatasi pada Etika Kerja Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat Suku Banjar Di Kota Palangka Raya.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diambil dari penelitian ini adalah :

1.5.1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah atau mengembangkan teori etika kerja tertumpu pada nilai asketisme Puritan yaitu, mencapai disiplin pribadi melalui penggunaan waktu yang cermat dan

penyangkalan diri yang ketat terhadap kemewahan, kesenangan duniawi, kemudahan dan keyakinan akan panggilan dari Tuhan. Teori Etika kerja dikembangkan yaitu *Leisure* (Waktu Luang), *Wasted Time* (Waktu Terbuang), *Self-Reliance* (Kemandirian), *Work Centrality* (Sentralitas Kerja), *Delay of Gratification* (Penundaan Kepuasan), *Belief in Hard Work* (Keyakinan Kerja Keras), dan *Morality/Ethics* (Moralitas / Etika).

- 1.5.2. Secara praktis penelitian dapat memberikan gambaran tentang pola kerja pedagang suku banjar khususnya di Kota Palangka Raya sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam mengelola masalah kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Bagi masyarakat pada umumnya agar dapat berguru kepada keuletan masyarakat suku banjar khususnya pedagang di Kota Palangka Raya dalam mengelola dan menjalankan usaha.

1.6. Penegasan Istilah

Penegasan istilah untuk menghindari terjadinya salah penafsiran, sejumlah istilah teknis yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1.6.1. Suku Banjar merupakan masyarakat yang berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan etnis campuran Dayak. Masyarakat suku Banjar biasa disebut *Urang Banjar* yang mayoritas memeluk agama Islam.
- 1.6.2. Etika Kerja merupakan gaya atau kebiasaan yang dimiliki suatu kelompok atau individu berisi tentang norma-norma dan aturan kerja yang dapat menunjang kesuksesan seseorang.
- 1.6.3. Puritan merupakan anggota gerakan reformasi agama yang dikenal sebagai

Puritanisme yang muncul di dalam Gereja Inggris pada akhir abad ke-16. Mereka percaya Gereja Inggris terlalu mirip dengan Gereja Katolik Roma dan harus menghilangkan upacara dan praktik yang tidak berakar pada Alkitab.

- 1.6.4. Pembangunan ekonomi merupakan program, kebijakan atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat.

